

PRO KONTRA SINONIMI DALAM AL-QUR'AN

Rofiq Nurhadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: rofiq_nurhadi@yahoo.co.id

Abstract: Synonymy and meaning construction have close relationship. By using substitution method, the implementation of synonymy concept to interpret the Holy al-Qur'an will effect the product interpretation. Based in this idea, the interpreter of al-Qur'an have different arguments to accept and to refuse the synonymy. The core of differences are pro synonymy and contradictory synonymy of al-Qur'an. The reasons are linguistic paradigm, while the interpreters also argue about the knowledge of interpreter and the theology arguments. Based on the linguistic view, the scholars have different idea about philosophical meaning of language or pragmatic meaning. Related to the interpreting, the scholars have differences about the meaning by synonymy, while from the theology view they are different to express the exist of God. Based on the different paradigm of synonymy, the concept of synonymy partially is possible to be the point to formula the interpretation method of the Holy al-Qur'an.

Key words: synonymy and substitute

Abstrak: Sinonimi dan konstruksi makna memiliki hubungan yang erat. Dengan metode substitusinya penerapan konsep sinonimi dalam penafsiran al-Qur'an dapat berdampak pada produk tafsir. Dari sini di kalangan pakar tafsir terdapat perbedaan pendapat mengenai penerimaan atau penolakan terhadap sinonimi ini. Mainstreamnya ada dua macam yaitu pro sinonimi dan kontra sinonimi dalam al-Qur'an. Argumentasinya selain argumentasi linguistik, para pakar tafsir ini juga mengangkat argumentasi ilmu tafsir dan bahkan argumentasi teologis. Dari sudut pandang linguistik para pakar ini berbeda dalam memaknai bahasa secara filosofis atau praktis, dari sudut pandang tafsir diantaranya mereka berbeda dalam memaknai cakupan definisi sinonimi sedang dari sisi teologis terdapat perbedaan sudut pandang dalam memaknai ekspresi ketuhanan. Dari pro dan kontra sinonimi ini, maka konsep sinonimi parsial dapat menjadi sintesa dalam merumuskan metode penafsiran al-Qur'an.

Kata kunci: Sinonimi dan substitusi.

PENDAHULUAN

Dalam penggunaan bahasa sinonimi identik dengan substitusi. Hal ini disebabkan antar unsur bahasa yang sinonim boleh dilakukan substitusi dengan tanpa ada perubahan makna (Palmer, 1976: 91-92) Namun demikian secara keseluruhan substitusi antar kata dalam beberapa kalimat dapat berpengaruh

terhadap kontruksi makna sebuah wacana. Diantaranya dapat berimplikasi pada pengambilan makna generik atau bahkan makna metaforis unsur-unsur bahasa tertentu dalam sebuah wacana.

Apabila diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an maka produk tafsir dengan metode substitusi antar unsur bahasa al-Qur'an yang dinilai sinonim bisa berbeda dengan produk dari metode yang lain. Sebagai contoh adalah penafsiran surat Ali Imran [3]: 19,

*/Inna ad-dīna 'indallāhi al-islāmu/
'Sesungguhnya dīn di sisi Allah hanyalah Islam.'*

dan surat Ali Imran [3]: 95 berikut,

*/Qul ṣadaqallāhu, fatabi'ū millata Ibrāhīma ḥanīfan wa mā kāna min al-musyrikīna/
'Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah", maka ikutilah millah Ibrāhīm yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.'*

Apabila kata *ad-dīn* dan kata *millah* yang sering diterjemahkan dengan 'agama' ini ditafsirkan sinonimi bisa berbeda hasilnya dengan ditafsirkan bukan sinonimi. Penafsiran sinonimi dapat mengantarkan pada pengambilan makna generik kata Islam dan memberikan pesan inklusivisme Islam (tidak di-*naskh*/dihapusnya agama umat terdahulu), sedang penafsiran bukan sinonimi bisa memberikan pesan yang berbeda.

Dari uraian ini tampak jelas bahwa persoalan sinonimi dalam al-Qur'an merupakan persoalan tafsir. Dengan demikian ia akan berimplikasi pada pandangan teologi, norma hukum dan perilaku. Berangkat dari sini penulis bermaksud untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai eksistensi sinonimi di dalam al-Qur'an. Pembahasan akan difokuskan untuk menjawab persoalan mengenai apakah sesungguhnya sinonimi itu, bagaimana pandangan para ahli bahasa mengenai eksistensi sinonimi dan bagaimana bila konsep sinonimi tersebut diaplikasikan dalam penafsiran al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Pengertian Sinonimi

Istilah sinonimi (Inggris: *Synonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* = nama dan *syn* = dengan. Makna harfiahnya adalah nama lain untuk benda yang sama (Pateda 2001:222). Adapun secara leksikal sinonimi adalah *the fact of two or more words or expressions having the same meaning* (fakta bahwa dua atau lebih kata atau ungkapan memiliki kesamaan makna). (Hornby, 2005: 1557)

Dalam pengertian yang lebih luas Kridalaksana (2008:222) dalam Kamus Linguistik menjelaskan bahwa sinonimi adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Devinisi yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Verhaar (1983: 132). Menurutnya sinonimi adalah ungkapan, baik berupa sebuah kata, frase, ataupun kalimat yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain.

Sinonimi dalam Pandangan Para Ahli Bahasa

Definisi sinonimi sebagaimana telah diuraikan menggaris bawahi adanya relasi makna, yakni relasi kesamaan makna (*the sameness of meaning*). Relasi ini bersifat dua arah (Chaer, 2007: 297). Bila dua kata (X dan Y) dikatakan bersinonim, maka dapat dinyatakan bahwa X bersinonim terhadap Y, dan Y bersinonim terhadap X. Adapun untuk menentukan sinonimi Ullmann (1972: 143-144) dan Palmer (1976: 91-92) menggunakan tiga macam cara, yaitu substitusi (pengganti), oposisi, dan penderetan. Substitusi digunakan untuk mengetahui kemungkinan dan sejauh mana kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim dapat saling dipertukarkan dalam konteks atau lingkungan. Oposisi dapat digunakan untuk menemukan kata yang menunjukkan keberlawanan makna dengan salah satu anggota pasangan sinonim. Dua buah kata dikatakan bersinonim karena keduanya beroposisi dengan kata yang sama. Adapun penderetan digunakan untuk mengatur dan menata kata-kata yang bersinonim dalam bentuk deret horisontal.

Dari sisi jangkauan substitusinya Matthews (1997: 367) membagi sinonimi menjadi dua macam, yaitu sinonimi absolut dan sinonimi parsial. Sinonimi absolut, yaitu dalam semua konteks X dan Y selalu sesuai dalam maknanya, sedang sinonimi parsial, tidak dalam semua konteks X dan Y selalu mempunyai makna yang sama.

Terhadap sinonimi absolut tampaknya tidak semua ahli bahasa bersepakat. Bloomfield misalnya, sebagaimana yang dikutip oleh Wijana (2008: 29-34) ia menyatakan bahwa setiap bentuk kebahasaan yang memiliki struktur fonemis yang berbeda dapat dipastikan memiliki makna yang berbeda, betapapun kecilnya. Kemudian Verhaar sebagaimana dikutip oleh Djajasudarma (2012: 62) juga berpendapat bahwa tidak ada persamaan makna yang sempurna. Hal ini berdasarkan prinsip bahwa jika bentuk berbeda walaupun sedikit, makna akan berbeda pula.

Menurut Ullman (1972: 142-143) kemungkinan perbedaan kata-kata bersinonim itu berbentuk sebagai berikut:

- 1) Makna salah satu anggota pasangan sinonim lebih umum dari pada anggota pasangan lainnya.
- 2) Makna salah satu anggota pasangan sinonim lebih intensif dibandingkan pasangan lainnya.
- 3) Makna salah satu anggota pasangan sinonim lebih halus/sopan dibandingkan dengan anggota pasangan sinonimnya.
- 4) Makna salah satu anggota pasangan sinonim menyatakan penerimaan moral atau sebaliknya yakni kecaman moral, sementara pasangan sinonimnya adalah netral.
- 5) Makna salah satu anggota pasangan sinonim lebih profesional dibandingkan dengan pasangan sinonimnya.
- 6) Makna sebuah kata lebih literer (bersifat kesastraan) dibandingkan dengan pasangan sinonimnya.
- 7) Makna sebuah kata lebih kolokial dibandingkan dengan anggota pasangan lainnya.
- 8) Salah satu anggota pasangan sinonim maknanya lebih dialektal atau bersifat kedaerahan dibandingkan dengan anggota pasangan yang lain.
- 9) Salah satu anggota pasangan sinonim merupakan kosakata bahasa anak-anak.

Apabila diikhtisarkan dalam bentuk sebab, Chaer (2007: 298) menjelaskan bahwa ketidaksamaan kata-kata yang bersinonim itu disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu adalah faktor waktu, tempat, keformalan, sosial, bidang kegiatan dan faktor nuansa makna. Sebagai contoh 'hulubalang' bersinonim

dengan kata ‘komandan’. Namun, kata ‘hulubalang’ memiliki pengertian klasik sedangkan kata ‘komandan’ tidak memiliki pengertian klasik.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan bahasa al-Qur’an, yaitu bahasa Arab (QS. Yusuf [12] : 2) tampak para *linguist* Arab klasik telah mempersoalkan ada atau tidaknya sinonimi dalam bahasa Arab. Pakar bahasa Arab yang diduga pertama kali mengingkari adanya sinonimi dalam bahasa Arab adalah Ibnu al-A’raby (wafat 231 H). Kemudian pendapatnya diikuti oleh beberapa pakar bahasa Arab yang lain, diantaranya adalah Tsa’lab (wafat 291 H), Abu Bakr Muhammad bin al-Qosim al-Anbary (wafat 328 H) dan Ibnu Faris (wafat 395 H).

Menurut laporan Tsa’lab (wafat 291 H) bahwa gurunya, yaitu Ibnu al-A’raby (wafat 231 H) pernah menyatakan bahwa setiap dua huruf diletakkan oleh orang Arab pada maknanya sendiri-sendiri, masing-masing dari keduanya mempunyai makna yang tidak ada pada yang lainnya, terkadang makna itu kita ketahui dan kita kabarkannya, terkadang makna itu samar bagi kita namun tidak lazim bagi orang Arab tidak mengetahuinya. Tambahnya bahwa nama-nama itu semuanya memiliki sebab (*‘illat*) yang dikhususkan oleh orang Arab terhadap kekhususan sebabnya itu, diantara sebab itu kita ketahui dan diantara yang lain tidak kita ketahui. Selanjutnya Tsa’lab (wafat 291 H) sendiri menyatakan bahwa semua yang disangka orang sinonimi sesungguhnya ia adalah sesuatu yang berbeda yang dibedakan oleh sifat-sifatnya, seperti dalam kata */al-insan/* dan kata */al-basyar/*. Yang pertama adalah nama yang digambarkan pada sifat lupa atau sifat jinak dan senang, sedang yang kedua digambarkan bahwa ia memiliki kulit yang tampak jelas. (al-Munajjad, 1997: 38-39)

Secara lebih luas Ibnu Durustuwaih mengingkari sinonimi dalam bahasa Arab didasarkan pada hikmah pembentukan bahasa serta hukum akal dan qiyas. Ia melihat bahwa bahasa itu *tauqifi* (sesuatu yang telah ditentukan). Pembentuknya adalah Dzāt yang Maha Tahu berdasarkan ayat al-Qur’an,

/wa ‘allama Ādama al-asmā‘a kullahā/
Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. (QS. al-Baqarah [2]: 31)

Dengan demikian dalam pandangannya semua nama itu telah *definitive* yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ia juga berpandangan bahwa logika bahasa itu

seperti logika akal, sehingga wajib bagi lafadz yang satu bermakna satu, wajib bagi lafadz satu tidak menunjukkan pada dua makna yang berlawanan, serta wajib bagi makna yang satu terdapat dalam lafadz yang satu juga. (Munajjad, 1997: 47)

Tidak adanya sinonimi dalam Bahasa Arab juga dinyatakan oleh Abu Hilal al-‘Askari (wafat 395) dalam bukunya yang berjudul “*al-Furuq fi al-Lughah*”. Sebelum mencontohkan perbedaan beberapa kata yang sering dianggap sinonim ia menyatakan, “orang yang mengakui bahwa perbedaan ungkapan dan nama wajib membedakan arti itu disebabkan ia tahu bahwa nama adalah kata yang menunjukkan pada makna alamat isyarat. Apabila saya memberi isyarat pada sesuatu sekali saja seseorang sudah tahu, maka isyarat yang kedua dan ketiga tidak ada gunanya. Pencipta bahasa adalah Dzat yang Maha Tahu yang tidak akan menciptakan bahasa yang tidak berguna. Jika saya memberi isyarat yang kedua dan ketiga pada yang lain dari yang saya isyaratkan pada yang pertama maka yang demikian itu adalah benar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap dua nama masing-masing berlaku pada maknanya sendiri-sendiri dan memiliki perbedaan dalam bahasa yang sama. Masing-masing dari keduanya menuntut makna yang tidak dituntut oleh yang lain. Bila tidak maka yang kedua adalah sia-sia dan tidak diperlukan.” (‘Askari, 1973: 13)

Untuk menguatkan argumentasinya ia mengungkapkan apa yang diisyaratkan oleh Mubarrid dalam menafsirkan ayat */li kulli ja‘alnā minkum syir‘atan wa minhājan/* (QS. Al-Maidah: 48). *Diatafkannya /syir‘ah/* terhadap */minhāj/*, karena */asy-syir‘ah/* untuk mengawali sesuatu, sedang */al-minhāj/* untuk membesarkan dan meluaskannya. Dasarnya adalah ucapan orang Arab, */syara‘a Fulānu fi kazā/*, yaitu bila menjadikannya permulaan, dan */anhaja al-bilā fi aš-šaub/* bila menjadikan luas di dalamnya. Ia mengatakan bahwa ‘sesuatu *diatafkannya* pada yang lain meskipun yang dirujuk keduanya adalah satu, maka tentu yang satu itu berbeda dengan yang lain, jika yang dikehendaki oleh yang kedua adalah apa yang dikehendaki oleh yang pertama maka *diatafkannya* satu pada yang lain adalah salah. Tidak bisa dikatakan */jā’anī Zaidun wa Abū ‘Abdillāhi/* jika yang dimaksud Zaid itu adalah Abu Abdillah. (‘Askari, 1973: 13-4) Jadi diantara fungsi *ataf* adalah untuk membedakannya, sehingga meskipun

/syir'ah/ dan */minhāj/* itu kelihatannya sinonim maka sesungguhnya keduanya berbeda.

Diantara contoh perbedaan kata-kata yang sering dianggap sinonim adalah kata yang merujuk pada makna kekuatan, yakni */al-quwwatu/* dan */al-syiddatu/*. Perbedaan diantara keduanya adalah bahwa */al-syiddatu* pada asalnya adalah menyangatkan dalam mensifati suatu sifat kekerasan. Ia tidak dilihat dari sisi kekuasaan atau kemampuan. Oleh karena itu tidak bisa dikatakan */lillāhi syadīd/*. Adapun */al-quwwatu/*, ia dilihat dari sisi kekuasaan atau kemampuan apa yang kita sifati. Kalau dilihat firman Allah *Ta'ala /asyaddu minhum quwwatan/* (QS ar-Rum: 9) maka ta'wilnya adalah lebih kuat dari mereka. Kemudian ayat */zu al-quwwati al-matīn/* (QS adz-Dzariyat: 58) ta'wilnya adalah besarnya kekuatan sehingga Dia menjadi mampu. ('Askari, 1973: 100)

Berbeda pendapat dengan para pakar yang menyatakan tidak adanya sinonimi dalam bahasa Arab, sebagian pakar bahasa Arab yang lain menyatakan adanya sinonimi dalam bahasa Arab. Diantara mereka adalah Ibnu Jinny (wafat 392 H) dan gurunya Abu 'Ali al-Farisy (wafat 377 H). Menurut laporan Ibnu Jinny bahwa gurunya Abu 'Ali al-Farisy adalah orang yang membenarkan adanya sinonimi dalam bahasa Arab. Ibnu Jinny menyatakan bahwa sinonimi dengan contoh-contohnya ia peroleh dari gurunya, yaitu Abu 'Ali. Diantaranya Abu 'Ali pernah mengucapkan padanya */ḥabiyyun/* sama dengan */saḥābun/* (awan). Penafsirannya adalah */ḥabiyyun/* (mengikuti *wazan /fa'īlun/*) dari kata */ḥabā-yahbū/* (merayap), yaitu seakan-akan awan merayap karena bebannya. Adapun */saḥābun/* (mengikuti *wazan /fa'ālun/*) berasal dari kata */saḥaba/* (menyeret), karena ia menyeret gantungan-gantungannya. (Jinny, 1988: II/128) Dari sini menurut Ibnu Jinny bila gurunya Abu 'Ali al-Farisy menerangkan suatu makna dengan suatu lafadz tidak memberikan pemahaman pada pendengarnya, ia mengulangnya lagi dengan menggunakan lafadz yang lain sehingga pendengarnya memahaminya. (Jinny, 1988: II/470)

Ibnu Jinny sendiri juga memiliki pandangan yang sama dengan gurunya. Diantara pernyataannya adalah sebagai berikut, “jika anda mendapatkan satu makna pada nama yang banyak, maka bahaslah dari asal setiap nama-nama itu, anda akan mendapatinya keluasan maknanya sampai pada makna saudaranya.

(Jinny, 1988: II/115, lihat juga II/123) Dalam penggunaan sehari-hari jika setiap kata (*lafadz*) memiliki makna yang berbeda dengan lafadz lain, maka tidak mungkin mengungkapkan sesuatu dengan sesuatu yang bukan ungkapannya, padahal kenyataannya sesuatu sering diungkapkan dengan banyak ungkapan sehingga bisa memahamkan. Ibnu Jinny menguatkan argumentasinya dengan mengutip dalil al-Qur'an berikut:

/Qulid'ullāha awid'ū ar-rahmāna ayyāmmā tad'ū falahu al-asmā'u al-husnā/

'Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah *al-Rahman*. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *al-asmaul husna* (nama-nama yang terbaik)' (QS. al-Isra' [17]: 110)

Nama-nama Allah yang banyak dalam al-Qur'an itu menunjukkan adanya sinonimi karena yang dituju oleh maknanya adalah satu, yaitu Allah.

Mendukung pandangan mengenai adanya sinonimi dalam bahasa Arab Ibnu Malik at-Tha'i al-Jayani (wafat 672 H) menghimpun kata-kata yang memiliki makna yang sama atau sinonim. Diantara contohnya adalah kata-kata yang merujuk pada makna */qalīlun/* (sedikit), yaitu */nazrun/*, */ḥaqīrun/*, *khasīsun/*, *qalīlun/*, *wathun/*, */tāfihun/*, */yasīrun/*, */syaqunun/*, */naqidun/*, */bakhsun/*, */zamirun/*, */jahidun/*, dan */samadun/*. (Jayani-al, 1991: 24)

Dari uraian ini tampak jelas apa yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan pandangan diantara pakar mengenai ada tidaknya sinonimi dalam bahasa Arab. Muara perbedaan itu terletak pada cara melihat dan memaknai sinonimi. Kalau sinonimi itu dilihat dari sisi falsafah asal pembentukan kata atau nama dalam bahasa Arab dan dimaknai dengan kesamaan makna yang sempurna yang bisa digunakan untuk saling menggantikan dalam semua konteksnya maka sinonimi yang demikian ini tidak akan terjadi. Akan tetapi bila sinonimi dilihat dari sisi praktek penggunaan bahasa oleh penggunanya dan dimaknai sebagai keserupaan makna yang bisa digunakan untuk saling menggantikan tidak dalam keseluruhan konteksnya maka sinonimi yang demikian ini bisa jadi adanya.

Eksistensi Sinonimi dalam Al-Qur'an

Di dalam kajian al-Qur'an persoalan sinonimi merupakan bagian penting dalam metode penafsiran. Problematika *ta'arud* (secara lahir teks ayat yang satu

tampak bertentangan dengan teks ayat yang lain) yang sering diselesaikan dengan metode *nāsikh mansūkh* (menghapus dan dihapus) dapat dihindari dengan metode substitusi dalam sinonimi ini. Oleh karena itu persoalan sinonimi yang telah dirumuskan oleh para ahli bahasa sebagaimana telah diuraikan sebelum ini mendapat perhatian khusus oleh para ahli tafsir. Banyak ahli tafsir yang mencoba mengkritisi kembali persoalan sinonimi ini tidak hanya dari perspektif bahasa namun juga teologi.

Apabila dipetakan pandangan para ahli tafsir ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, pandangan yang menetapkan adanya sinonimi dalam al-Qur'an dan pandangan yang menolak adanya sinonimi dalam al-Qur'an. Secara teologis kedua pandangan ini bisa dicarikan justifikasinya. Diantaranya bila dikaitkan dengan sifat kemahatahuan Dzat yang menciptakannya. Pro sinonimi mengapresiasi banyaknya simbol dengan satu makna sebagai bagian dari kemujizatan al-Qur'an dari sisi keindahan sastranya. Sedangkan kelompok kontra sinonimi menganggap banyaknya simbol hanya dengan satu makna adalah bertentangan dengan kemujizatan al-Qur'an dari sisi keluasan hikmahnya. Dimana Dzat yang maha tahu dan maha luas ilmunya tidak mungkin menciptakan banyak simbol hanya dengan satu makna saja, bervariasinya simbol tentu dimaksudkan membedakan makna.

Selanjutnya selain dari perspektif ilmu bahasa mereka juga memberikan argumentasi ada tidaknya sinonimi dalam al-Qur'an ini dari sisi ilmu tafsir. Pandangan yang menetapkan adanya sinonimi dalam al-Qur'an diantaranya didasarkan pada (1) riwayat al-Bukhari dalam '*Shahih al-Bukhari Kitab Fadhāilu al-Qur'ān bab Unzila al-Qur'ān 'alā Sab'ati Akhrufin*'. Bahwasanya Rasulullah saw bersabda 'sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh macam bacaan (*sab'atu akhrufin*), maka bacalah apa yang termudah darinya'. (2) sinonimi merupan bentuk *taukīd* (penguatan) dalam al-Qur'an, seperti lafadz '*fijājān subulān*' dalam surat al-Anbiyā' [21]: 31 (3) Sinonimi merupakan bagian dari *al-mutasyābih* (penyerupaan) dalam al-Qur'an. Dimana diantara bentuk *al-mutasyābih* dalam al-Qur'an adalah penggantian suatu kata dengan yang lain dalam dua ayat yang serupa misalnya dalam surat al-Baqarah [2]: 170, 'mā

alfainā ‘alaihi ābā`anā dan surat Luqman [31]: 21 *‘mā wajadnā ‘alaihi ābā`anā’*. (al-Munajjad, 1997: 109-118)

Tidak sependapat dengan pandangan mengenai adanya sinonimi dalam al-Qur’an kelompok kontra sinonimi dalam al-Qur’an menjelaskan argumentasinya sebagai berikut; (1) Al-Qur’an ini diturunkan atas tujuh macam bacaan (*sab’atu akhrufin*) tidaklah menunjukkan bahwa di dalam al-Qur’an ada sinonimi karena meskipun adanya kesamaan makna dengan lafadz yang berbeda akan tetapi ia dari berbagai dialek yang berasal dari suku yang berbeda-beda. Karena itulah sebagian orang Arab tidak dibebani berpindah dari dialek mereka kepada dialek dimana al-Qur’an diturunkan karena hal itu akan menimbulkan kesulitan bagi mereka. (2) Tidak ada lafadz yang bisa menempati selain tempatnya. Tidak ada beberapa lafadz dengan satu makna, kecuali karena adanya perbedaan dialek. Apa yang disangka sebagai sinonimi sesungguhnya bukan sinonimi. Ada kekhususan setiap ungkapan dari berbagai lafadz yang tidak ada pada selainnya, meskipun kekhususan atau perbedaan itu sangat samar sifatnya. (al-Munajjad, 1997: 115-124)

SIMPULAN

Dari uraian diatas tampak jelas bahwa eksistensi sinonimi (*at-taraduf*) dalam al-Qur’an diperdebatkan oleh para pakar. Sejak dari pandangan ahli bahasa hingga masuk dalam kajian tafsir al-Qur’an munculnya perbedaan pandangan itu lebih disebabkan oleh persoalan definisi sinonimi itu sendiri. Persoalan definisi ini mencakup (1) keluasan makna yang disinonimkan, dan (2) tempat penggunaan bahasa tersebut.

Apabila sinonimi itu diberikan kriteria; (1) memiliki kesesuaian yang sempurna yang bisa saling menggantikan antara dua kata dalam semua konteks, tanpa terjadi perbedaan antara dua kata itu dalam keseluruhan sisi maknanya, (2) atau kedua kata itu berada dalam satu bahasa, berada pada derajat kebahasaan yang sama, atau berada diantara anak-anak rumpun bahasa yang sama (berada dalam lingkungan bahasa yang sama), maka sinonimi yang demikian bisa dikatakan sulit ditemukan bahkan mungkin tidak ada. Namun apabila, (1) sinonimi itu memiliki kesesuaian pada makna dasar, tidak pada seluruh makna, dan kedua kata itu memiliki kemungkinan saling bergantian dalam sebagian

konteks saja, (2) atau kedua kata itu berada dalam dua dialek, atau berada lebih dari satu lingkungan bahasa, maka sinonimi yang demikian ini masih dimungkinkan adanya.

Selain persoalan definisi secara khusus dialektika pro dan kontra sinonimi dalam al-Qur'an telah melibatkan argumentasi teologis. Namun demikian argumentasi teologis ini bersifat relatif bergantung pada sudut pandangnya. Dari sini bila dikembalikan pada tujuan diskusi mengenai sinonimi dalam al-Qur'an adalah untuk merumuskan metode penafsiran antar teks ayat, maka sinonimi parsial dapat menjadi sintesa bagi dialektika pro dan kontra sinonimi dalam al-Qur'an ini. Dimana tafsir lebih melihat bahasa secara praktis, yaitu dalam konteks penggunaannya diseputar turunnya al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Askari, Abu Hilal al-, 1973, *al-Furuq fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik 1; Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary (7th edition)*. New York: Oxford University Press.
- Jayani –al, Ibnu Malik at-Tha`i, 1991, *Kitab al-Alfadz al-Mukhtalifah fi al-Ma`ani al-Mu`talifah*, di tahqiq oleh Najah Hasan 'Abdullah Nuli, Kerajaan Arab Saudi: al-Jami'ah Um al-Qura.
- Jinny, Ibnu (wafat 392 H), Muhammad 'Aly al-Najar, 1988, *al-Khashaish*, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-'Amah li al-Kitab.
- Kridalaksana, Harimurti, 2008, *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Munajjad, Muhammad Nuruddin al, 1997, *at-Taraduf fi al-Qur'an al-Karim: bain al-Nadhariyah wa al-Tathbiq*, Damsyiq: Dar al-Fikr

- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Palmer, F.R. 1976, *Semantic*, Combridge: Combridge University Press.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics an Introduction to The Science of Meaning*.
Oxford: Basil Blackwell
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik (Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.